

PEMERTAHANAN BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGARUH BAHASA ASING PADA ERA *SOCIETY* 5.0

Diah Kusyan¹⁾

¹⁾Universitas Alwashliyah, Medan
email : diahkusyani13@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan eksistensinya. Sebagai bagian dari budaya bangsa yang dijunjung tinggi, eksistensi bahasa Indonesia akan terus bertahan dan bahkan menguat jika dilestarikan oleh setiap penuturnya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya bangsa kepada generasi penerus. Pada sumpah pemuda tahun 1928 sudah jelas terlihat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Oleh sebab itu, kita sebagai masyarakat penutur, pemerintah, dan pengajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemertahanan eksistensi bahasa Indonesia tersebut dapat dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia khususnya di era *society* 5.0, seperti saat ini. Agar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak tergeser dari pengaruh bahasa asing. Tujuan penelitian ini akan mendeskripsikann bagaimana pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing pada era *society* 5.0, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci: *Pemertahanan Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Era Society 5.0*

Abstract

Indonesian language is part of the nation's culture that needs to be preserved. As part of the nation's culture that is upheld, the existence of the Indonesian language will continue to survive and even strengthen if it is preserved by every speaker. Indonesian language learning is an activity of fostering and developing the Indonesian language as part of efforts to preserve the nation's culture to the next generation. In the youth oath in 1928, it was clear that the position and function of the Indonesian language was as a national identity. Therefore, we as a community of speakers, the government, and teachers have a very big influence in efforts to maintain the existence of Indonesian as a national language. The maintenance of the existence of the Indonesian language can be carried out through fostering and developing the Indonesian language, especially in the era of society 5.0, as it is today. So that Indonesian as the national language is not displaced from the influence of foreign languages. The purpose of this study will be to describe how the defense of the Indonesian language against the influence of foreign languages in the era of society 5.0, using a qualitative descriptive method.

Keywords : *Indonesian Language Defense, Foreign Languages, Era Society 5.0*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam upaya mempermudah interaksi dalam penyampaian pesan. Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki sifat yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan zaman juga mempengaruhi perubahan bahasa, begitupun dengan bahasa Indonesia yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Apalagi ditengah arus digitalisasi bahasa Indonesia memiliki peran sendiri dalam mempertahankan identitas bangsa. Muslich (2010:43) menyatakan bahwa era *society* 5.0, merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Untuk itu, bangsa Indonesia harus menyiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tatabahasanya mempunyai system sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit.

Professor Dr. Amran Halim mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang: Pusat Bahasa) telah memberikan batasan tentang istilah pembinaan dan pengembangan bahasa. Beliau mendefenisikan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya; sedangkan pengembangan bahasa ialah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu dan kelengkapan yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga bahasa itu dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di masyarakat.

Upaya pemertahanan bahasa memerlukan peran pemerintah, pengajar bahasa Indonesia, dan masyarakat penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Untuk tetap menjaga dan mempertahankan kedudukan

dan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya pemertahanan bahasa Indonesia perlu melakukan penanaman rasa cinta, menghargai, dan bangga terhadap bahasa Indonesia, khususnya di kalangan remaja ataupun para generasi penerus bangsa. Apalagi di era *society* 5.0, ini dengan memarakannya rasa bangga jika seseorang sudah dapat berbahasa asing baik secara lisan ataupun tulisan, baik di kehidupan nyata maupun di berbagai media sosial. Kebanyakan orang lebih bangga jika sudah berbahasa asing ketimbang menggunakan bahasa Indonesia sendiri.

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia mengakibatkan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif. Fenomena yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia seperti terdapat banyaknya orang Indonesia yang lebih bangga menggunakan bahasa asing, merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris), tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya. Ada juga orang Indonesia yang menganggap dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih.

Fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini khususnya di kalangan remaja bahwasanya generasi muda lebih menyukai dan menganggap tinggi kedudukan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut bertolak belakang dengan generasi muda pada saat dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, betapa sulitnya pada saat itu generasi muda memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Gejala-gejala seperti ini yang menganggap bahasa asing lebih terkesan elit dan modern dibandingkan bahasa Indonesia, dan nantinya dikhawatirkan akan menjadi tonggak kepunahan dan pemudaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan

hilangnya identitas bangsa Indonesia. Munsyi (2005:31) menyatakan tampaknya inilah waktunya bahasa Indonesia bahasa yang menunjukkan bangsa Indonesia telah sampai pada perkembangan yang paling menyedihkan, menjengkelkan, sekaligus juga memuakkan. Hal itu disebabkan oleh para pemakai bahasa Indonesia sendiri, yaitu orang-orang Indonesia, khususnya kalangan yang ingin tampil berkesan sebagai orang-orang terpelajar, kini terlihat seperti pelari-pelari tanpa piala yang sedang berlomba, bersaing, berjor-joran bercakap lisan ataupun tulisan dengan melintaskan banyak kosakata, istilah, dan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing pada era *society* 5.0 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau. Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “pemertahanan” berasal dari bentuk dasar **pertahanan** dengan afiks **-em-** yang bermakna ‘perihal bertahan atau mempertahankan’. Bertahan bermakna ‘tetap pada tempatnya atau kedudukannya, sedangkan mempertahankan bermakna mengusahakan supaya tetap bertahan atau tidak berubah dari keadaan semula. Kata asalnya adalah tahan yang bermakna “tetap keadaannya (kedudukannya, dsb.) meskipun mengalami berbagai-bagai hal, tidak lekas rusak (berubah, kalah, luntur, dsb.) (Moeliono dkk, 1988:883).

Berdasarkan keterangan tersebut, istilah “pemertahanan” dapat dimaknai sebagai kegiatan atau proses mempertahankan, yakni mengusahakan supaya tetap bertahan atau tidak berubah dari keadaan semula. Sementara, pemertahanan bahasa bermakna upaya yang dilakukan agar bahasa tetap bertahan atau tidak berubah dari keadaan

semula dan tidak hilang.

Pemertahanan bahasa selalu disandingkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) merupakan upaya agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Secara Umum Fasold (1984) menyebutkan pemertahanan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa itu sebelumnya. Sementara, pergeseran bahasa merupakan penggantian fungsi satu bahasa dengan dengan bahasa lain. Sumarsono & Partana (2004:231) menyebutkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang: bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa; bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (minimal tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga komunitas). Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk meninggalkan bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, warga masyarakat memilih bahasa baru. Misalnya di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, eksistensi bahasa Indonesia digeser oleh bahasa asing.

Sebagai bahasa Negara, kedudukan bahasa Indonesia itu didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36. Sebagaimana diketahui, pasal 36 itu selengkapnya berbunyi, “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.” Landasan konstitusional ini memberikan kedudukan yang kuat bagi bahasa Indonesia untuk digunakan dalam berbagai urusan kenegaraan dan dalam menjalankan tata pemerintahan. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan

pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Sugiarto & Saudah, 2016:7).

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya sebagai pasangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Masalah bahasa di Indonesia adalah masalah nasional yang memerlukan pengolahan yang berencana, terarah dan teliti. Masalah bahasa ini adalah keseluruhan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa jumlah bahasa yang terdapat dan dipakai di Indonesia besar. Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pemerintah, terdapat bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya belum diketahui dengan pasti dan bahasa-bahasa asing yang dipakai sebagai bahasa perhubungan internasional (Halim, 1976:15).

Sebagai masalah nasional, keseluruhan masalah bahasa di Indonesia merupakan satu jaringan masalah yang dijamin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah bahasa asing. Di dalam jaringan ini, sebagai akibat pemakaian bahasa-bahasa ini di dalam masyarakat yang sama, yaitu masyarakat Indonesia, masalah bahasa nasional, masalah bahasa daerah dan masalah asing itu memiliki hubungan timbal balik. Pengolahan masalah bahasa nasional tidak dapat dipisahkan dari pengolahan bahasa-bahasa daerah; demikian pula sebaliknya. Pengolahan masalah bahasa nasional dan bahasa-bahasa daerah tidak pula dapat dilepaskan dari masalah pemakaian dan pemanfaatan asing tertentu di Indonesia (Halim, 1976:15).

Oleh karena itu, pengolahan keseluruhan masalah bahasa ini memerlukan adanya satu kebijaksanaan nasional yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga pengolahan masalah bahasa itu benar-benar berencana, terarah, dan ketentuan-ketentuan

yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah bahasa itu disebut politik bahasa nasional (Halim, 1976:15).

1. Bahasa Asing

Politik bahasa nasional perlu menetapkan kebijaksanaan mengenai kedudukan bahasa-bahasa itu, peranannya bagi kepentingan nasional dan tujuan yang ingin dicapai. Di negara kita ini, kita menetapkan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama. Penetapan itu tentu didasarkan pada peranan bahasa Inggris dalam hubungan internasional (Badudu, 1985:7).

Sebagian orang risau melihat banyaknya kata dari bahasa asing dan istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tidak perlu terlalu dirisaukan karena bahasa Indonesia hanya dapat menjadi bahasa yang kaya dan mantap apabila ia tidak menutup pintu terhadap masuknya kata dan unsur baru baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Semua unsur yang dapat memperkaya bahasa Indonesia seharusnya kita terima (Badudu, 1985:7-8)

Politik bahasa nasional perlu menegaskan bahwa bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman itu kedudukan sebagai bahasa asing di Indonesia. Di dalam kedudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa Negara serta dengan bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan antardaerah.

Kenyataan bahwa penguasaan bahasa asing tertentu seringkali dianggap sebagai lambang status sosial di dalam masyarakat kita meningkatkan kebutuhan kita akan politik bahasa nasional yang menyeluruh, teliti, dan terarah. Ini adalah kebutuhan nasional.

2. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Pembinaan bahasa adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga

masayarakat pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya. Menurut Muslich (2010: 49), ada tiga masalah besar sehubungan dengan pembinaan bahasa Indonesia, yaitu hasil pembinaan bahasa Indonesia memprihatinkan, pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia kurang terencana dan sistematis, dan para pendidik, pemimpin, dan tokoh masyarakat kurang berperam serta dalam pembinaan bahasa Indonesia.

Tindak bina yang relevan untuk melaksanakan pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan mutu bahasa Indonesia tidak terbatas jumlah dan jenisnya. Walaupun demikian, yang paling potensial sifatnya adalah (a) pengajaran bahasa Indonesia, (b) pembimbingan pemakain bahasa Indonesia, (c) penampilan tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar, (d) penyebaran model-model tutur bahasa Indonesia yang baik dan benar, (e) kesediaan mengikuti kebijaksanaan pemakaian bahasa Indonesia beserta pedoman-pedoman teknis yang ditetapkan, dan (f) penataran bahasa Indonesia dan pemakaiannya.

Tindak bina pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran bahasa Indonesia bukan sekedar persoalan yang dibicarakan saja. Lebih dari itu, tindak bina ini harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya dalam asrti kata yang seluas-luasnya.

Tujuan pembinaan bahasa Indonesia ialah meningkatkan kegairahan dan kebanggaan segenap lapisan masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan dengan keyakinan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa modern yang sejajar dengan bahasa-bahasa lain.

a. Peran Masyarakat dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaann bahasa Indonesia adalah wujud pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah terhadap bahasa Indonesia dan pemakainya. Kelancaran serta keberhasilan pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh partisipasi dan integrasi rakyat Indonesia umumnya, dan khususnya dari para

karyawan Pembina bahasa Indonesia lapangan, yaitu para guru bahasa Indonesia.

Pembinaan bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah usaha sadar berencana dan terarah yang dilakukan terhadap bahasa Indonesia dan pemakaiannya agar bahasa ini terpelihara, berkembang, dan tersebar. Pemeliharaan, pengembangan, dan penyebaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan tujuan: 1) mempertahankan kehadiran (eksistensi) dan kepribadian bahasa Indonesia sebagai satu bahasa tersendiri yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan bahasa-bahasa lain, baik bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing; 2) mempertahankan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Resmi/Bahasa Negara, Bahasa Budaya; 3) mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia agar bersifat konvergen, dan tidak bersifat divergen; 4) mengembangkan bahasa Indonesia dengan melengkapi kekurangan-kekurangannta, mengurangi kelemahan-kelemahannya, dan meningkatkan mutu kemampuannya sebagai alat komunikasi; 5) menyebarkan bahasa Indonesia di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, pada berbagai bidang kehidupan, dan dalam berbagai kegiatan berkomunikasi.

b. Sasaran Umum Pembinaan Bahasa Indonesia

Berbicara tentang pembinaan bahasa Indonesia, maka persoalannya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dikatakan sebagai pemakai dan sekaligus sebagai pemilik bahasa Indonesia yang merupakan sasaran pembinaan dalam kegiatan pembinaan bahasa Indonesia. Membina bahasa Indonesia berarti juga membina masyarakat bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia (Muslich, 2010: 102). rain tersebut meninjau “(meng-approach)” persoalannya dari segi:

1). Hubungan kejiwaan antara masyarakat bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia. Antara masyarakat pemakai/pemilik suatu bahasa dengan bahasanya, rupanya terdapat hubungan kejiwaan tertentu yang tidak bisa kita ingkari

adanya. Teori nativisme telah banyak membuktikan adanya hubungan tersebut, demikian pula psikolinguistik dan sosiolinguistik sebagai dua cabang ilmu yang berkembang pesat pada akhir-akhir ini telah menemukan hubungan kejiwaan yang menarik antara bahasa dengan masyarakat pemilikinya.

2). Hubungan budaya antara masyarakat bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia Bahasa dengan kebudayaan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Di satu pihak bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan di pihak lain bahasa itu merupakan wadah serta alat penerus dan pengembang kebudayaan. Bahasa sebagai alat kebudayaan menunjukkan dirinya dalam fungsinya sebagai penerus kebudayaan dan sebagai pengembang kebudayaan. Kedudukan bahasa sebagai alat pengembang kebudayaan erat sekali persoalannya dengan bahasa sebagai alat berpikir bahasa Indonesia adalah bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.

3). Hubungan ideologis-politis antara bahasa Indonesia dengan masyarakat bangsa Indonesia Pembinaan bahasa Indonesia juga berfungsi membina daya formal bahasa Indonesia dalam hubungan kehidupan bernegara. Bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai politis yang menentukan, rupanya disadari pula oleh Pemerintah Republik Indonesia kalau kita lihat ada gejala usaha untuk melaksanakan Politik Bahasa Nasional. Hubungan antara pembinaan bahasa Indonesia dengan masyarakat bangsa Indonesia yang secara psikologis, budaya, politik mempunyai hubungan langsung (relevan) dan berkepentingan agar kegiatan membina bahasa Indonesia itu dilaksanakan secara intensif.

c. Peranan Pemimpin dan Pengajar dalam Pemertahanan Bahasa Indonesia

Sejarah menunjukkan bahwa peranan pemimpin (tokoh masyarakat) besar sekali pengaruhnya. Pembinaan bahasa Perancis misalnya berhasil dengan baik karena besar cintanya terhadap bahasa Perancis dan

tindak bina bahasa yang dirintis oleh Kardinal de Richellieu, Perdana Menteri Perancis abad ke-16. Diperlukannya peranan pemimpin yang dapat mengintegrasikan diri kepada pembinaan Bahasa Indonesia. Jika tuturan sebagian besar pemimpin kita bukanlah tuturan bahasa Indonesia yang baik, maka sulitlah menempatkan kehadiran mereka itu sebagai potensi dalam pembinaan bahasa Indonesia.

d. Upaya pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesusastraan yang kita laksanakan di tanah air kita adalah salah satu bagian integral dari pembangunan nasional di bidang pendidikan dan kebudayaan. Lewat pembinaan dan pengembangan ini, kita melaksanakan kegiatan-kegiatan mengolah keseluruhan jaringan masalah kebahasaan dan kesusastraan dalam kehidupan bangsa kita yang terjalin dari (1) masalah kebahasaan dan kesusastraan Indonesia, (2) masalah kebahasaan dan kesusastraan daerah, dan (3) masalah penggunaan dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu.

Permasalahan operasional yang dihadapi daerah pada dasarnya di sekitar (1) masalah lapangan, (2) masalah ketenagaan, (3) masalah kelembagaan, (4) masalah kebijakan, (5) masalah sarana dan prasarana penunjang/pelancar. Berdasarkan kajian terhadap permasalahan konseptual dan permasalahan operasional seperti yang dipaparkan di muka, pembatasan jumlah dan jenis kebijakan perlu dilakukan dengan pertimbangan terhadap (1) perlunya kesinambungan antara kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan dalam pembangunan sebelumnya, (2) harapan akan hasil nyata yang bisa dicapai dalam pembangunan mendatang, dan (3) kesadaran akan berbagai keterbatasan untuk melaksanakannya, seperti misalnya keterbatasan dalam masalah tenaga, keahlian, kesempatan, dana, fasilitas, dan faktor-faktor penunjang relevan lainnya.

3. Pengaruh Bahasa Asing pada Era Society 5.0

Bangsa Indonesia, sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga

menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Semestinya kita bangga dengan bahasa Indonesia, namun sebagian kenyataan tidaklah demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia belum lagu tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing masih terus berdampak pada sebagian besar orang Indonesia. Mereka menganggap bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada Indonesia. Bahkan, banyak orang yang tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia.

Fenomena yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
- c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
- d. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap remeh dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna.

Jati diri bahasa Indonesia perlu dibina

dan dimasyarakatkan oleh setiap warga Negara Indonesia, terkhusus di era *society* 5.0 pada saat ini. Hal tersebut diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dan tidak cocok dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh dari luar atau pengaruh asing ini sangat besar kemungkinannya terjadi pada era *society* 5.0 ini. Batas antarnegara yang sudah tidak jelas dan tidak ada lagi, serta pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, yaitu pematuhan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia dengan memerhatikan situasi dan kondisi pemakaiannya.

Pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Untuk menyatakan sikap positif ini dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia (Muslich, 2010: 41). Disiplin berbahasa nasional juga menunjukkan rasa cinta kepada bahasa, tanah air, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap warga Negara Indonesia mesti bangga mempunyai bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan baik dan benar. Rasa kebanggaan ini pulalah yang dapat menimbulkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang mendalam.

Era *society* 5.0 merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Untuk itu, bangsa Indonesia harus menyiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, tatabahasanya, mempunyai sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit.

Salah satu dampak positif dari digitalisasi ialah mengglobalnya aktivitas-aktivitas sosial politik dan ekonomi. Kejadian-kejadian atau keputusan-keputusan dalam suatu bagian dunia melintasi batas-batas teritorial sehingga berpengaruh kepada individu atau komunitas lainnya di belahan dunia yang lain.

Pemeo yang biasa didengungkan oleh Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa untuk berbahasa Indonesia yang “baik dan benar” naga-naganya sudah diabaikan dengan sengaja oleh orang terpelajar, terutama cara mereka berbahasa di berbagai media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, line, whatshap, BBM, dsb. Banyak masyarakat Indonesia lantas berbicara kenes dengan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang penuh digincui dengan kata-kata bahasa Inggris. Banyak sekali generasi bangsa yang lebih bangga menggunakan bahasa asing di berbagai media sosialnya, contohnya dari media sosial instagram seperti di bawah ini:

Memang harus diakui bahwa serangan bahasa Inggris ke dalam banyak bahasa di Asia tidaklah kecil. Sebagian orang masih menganggap tata busana di atas termasuk asing dan cenderung sangat solek. Dengan melihat kata-kata asalnya, memang anggapan itu beralasan. Tapi, seperti itu juga bahasa Indonesia yang sebenarnya, bahwa kita memakainya dengan memadamkannya tanpa mempersoalkan lagi cocok atau tidak, benar atau salah. Dengan menunjukkan bukti bahwa gagasan yang telah menjadi pemeo itu terkesan mengabaikan realitas, plastisitas bahasa yang berkembang, serta sejarah pertumbuhan asal bahasa.

Masalah dasar mengapa kegandrungan ‘ninggris’ belakangan ini demikian ramai, selain alasan yang disebut di atas, adalah karena bacaan orang Indonesia sekarang rata-rata terbitan Amerika. Dengan melihat masalah-masalah yang terjadi itu, antara menyedihkan dan menjenakakan, yang membuat kita bingung, yaitu bingung untuk menjadi bangsa berharkat oleh bahasa nasionalnya, sudah seyogyanya kita menata

ulang bahasa kita itu dengan kesadaran-kesadaran budaya Timur.

Sekarang, bagaimana sebagai bangsa Indonesia yang luas ini kita memperkenalkan kepada dunia akan identitas kita itu. Melakukan muradif dengan gagasan-gagasan dunia modern yang universal. Salahsatu manifestasi gagasan modern itu adalah bagaimana mengekspresikan potensi nalar dan otoritas hati, atau pikiran dan perasaan, yang paling rumit, sulit, dengan kata-kata yang sederhana, sahaja, mudah, dan membumi.

KESIMPULAN

Pada satu segi kesemerautan berbahasa dalam masyarakat itu disebabkan karena pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan di luarnya tidak cukup baik. Pada segi yang lain didorong oleh dibiarkan leluasanya penggunaan bahasa gaul dan bahasa seenaknya disirkan melalui televisi ataupun media sosial yang sekarang telah merajarela. Sesungguhnya keadaan perbahasaan kita sekarang berada dalam situasi yang mencemaskan. Kalau terus dibiarkan tidak mustahil nanti Bahasa Indonesia hanya akan menjadi semacam *pidgin English*.

Politik bahasa yang harus yang harus menjadi landasan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing di Indonesia nampaknya perlu mengalami reorientasi yang mendasar, yang selain melibatkan para teknokrat bahasa, perlu juga mengajak para pemikir sosial dan politik khususnya dan para pakar ilmu sosial dan kemanusiaan umumnya untuk membicarakan masalah yang sangat penting demi masa depan bangsa. Pemertahanan bahasa Indonesia terhadap pengaruh bahasa asing pada era *society* 5.0 ini perlu digencarkan lagi, dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu pemerintah, masyarakat, dan pemlik bahasa Indonesia itu sendiri, serta para pengajar bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia pada era *society* 5.0 ini sangat terancam. Maka dari itu diperlukannya suatu tindakan pemertahanan bahasa Indonesia.

Sikap kita terhadap bahasa Indonesia, bahasa nasional kita, haruslah positif. Artinya, cinta akan bahasa Indonesia haruslah diejawantahkan dengan perbuatan yang nyata. Setiap putra dan putri Indonesia haruslah mau berusaha meningkatkan pengetahuannya tentang bahasa Indonesia dan penguasaan serta keterampilannya berbahasa Indonesia. Tiap orang Indonesia sewajarnya bila dapat selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kita harus memberikan tempat dan kedudukan yang layak bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Penghargaan kita terhadap bahasa Indonesia harus lebih tinggi daripada penghargaan kita terhadap bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. (1985). *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, Amran “*Fungsi Politik Bahasa Nasional*” dalam *Politik Bahasa Nasional, Jilid 1*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976.
- Moeliono, Anton dkk. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munsiy, Alif Danya. (2005). *Bahasa Menunjukkan bangsa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosidi, Ajip. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kita: Akan diganti dengan Bahasa Inggris?* Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiastuti & Siti Saudah. (2016). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono & Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompa Media Nusantara.